REPRESENTASI RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *AT-TIH* KARYA ABDUL RAHMAN MUNIF: KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD

Fatkhurrahman Imamuddin[1], Syaifullah[2]
[1, 2] *Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
killuazoldyk0375@gmail.com[1], syaifullah@staff.uinsaid.ac.id[2]

Abstract

Wacana *Decolonizing Knowledge* menuntut kajian sastra untuk tidak hanya sekadar meminjam teori Barat secara mentah, melainkan menempatkannya secara kritis pada teks yang mengisahkan benturan antara dunia lokal dan kekuatan kolonial-kapitalis. Novel *At-Tih* karya Abdul Rahman Munif, jilid pembuka kuintet *Mudun al-Milh*, berada tepat pada persoalan tersebut. Novel ini mengisahkan runtuhnya oasis Wadi al-Uyoun akibat eksploitasi minyak oleh kekuatan asing, tema yang kaya untuk dibaca melalui kacamata ekokritik. Akan tetapi, belum ada kajian yang menelaah *At-Tih* melalui enam konsep Greg Garrard, yaitu *pastoral*, *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *animals*, meskipun novel Arab sejenis seperti *Nazīf al-Ḥajar* dan *Mausim al-Hijrah ila al-Syimal* telah dianalisis dengan kerangka tersebut. Celah inilah yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan ekokritik-dekolonial, enam konsep Garrard diposisikan bukan sekadar alat deskriptif, melainkan pisau kritik terhadap logika ekstraksi kolonial. Sumber data primer adalah teks Arab *At-Tih* terbitan *Al-Mu'assasah Al-'Arabiyah lil-Dirasat wa An-Nasyr*, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan dengan teknik baca-catat, yaitu pembacaan berulang disertai penandaan kutipan relevan beserta nomor halamannya. Keabsahan data diperoleh melalui verifikasi kutipan langsung pada teks sumber. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Temuan penelitian menunjukkan adanya relasi konfliktual, yaitu polusi melalui biner air atau emas dan kiamat melalui kedatangan mesin serta eksodus paksa, yang berhadapan dengan relasi harmonis berupa *pastoral*, *wilderness*, *dwelling*, dan *animals* yang direnggut oleh modernisasi. Penelitian ini berkontribusi memperluas kajian ekokritik sastra Arab ke arah dekolonial sekaligus menawarkan objek kajian baru bagi wacana *Decolonizing Knowledge*.

Keywords: At-Tih; ekokritik dekolonial; Greg Garrard; Decolonizing Knowledge.

INTRODUCTION

Wacana *Decolonizing Knowledge* dalam kajian sastra kontemporer menuntut agar teori Barat tidak sekadar ditempelkan pada teks non-Barat, melainkan diarahkan secara kritis untuk membongkar logika kekuasaan yang justru diproduksi oleh Barat itu sendiri (Garrard, 2004). Ekokritik, sebagai salah satu cabang teori yang lahir dari kesadaran ekologis Barat, menghadapi tantangan serupa ketika diterapkan pada sastra Arab, alih-alih sekadar mendeskripsikan relasi manusia-alam, ekokritik semestinya juga mampu membaca bagaimana relasi tersebut dirusak oleh kekuatan kolonial-ekstraktif yang datang dari luar. Persoalan ini menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada novel *At-Tih* karya Abdul Rahman Munif, jilid pembuka kuintet *Mudun al-Milh*, yang menarasikan secara eksplisit bagaimana penemuan minyak mengubah oasis Wadi al-Uyoun dari ruang

hidup yang harmonis menjadi arena eksploitasi kolonial-kapitalis. Novel ini menjadi masalah akademik yang penting untuk dikaji karena memuat data tekstual yang kaya bagi enam konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu *pastoral*, *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *animals* (Garrard, 2004), namun potensi tersebut belum tergarap sama sekali dalam kajian akademik yang ada.

Penelitian terdahulu terkait topik ini dapat dikelompokkan ke dalam dua klaster besar. Klaster pertama adalah kajian ekokritik Garrard atas novel-novel Arab lain, yang menunjukkan pola serupa yaitu setiap kajian cenderung berfokus pada sebagian konsep Garrard saja dan jarang menyentuh keseluruhan enam konsep secara utuh. Misalnya, kajian ekokritik atas *Mausim al-Hijrah ila al-Syimal* karya Tayeb Salih berhasil memetakan relasi konfliktual dan harmonis manusia-lingkungan secara komprehensif (Abdullah & Muassomah, 2025), sementara kajian-kajian lain atas karya sastra berlatar gurun maupun pascakolonial menekankan aspek modernisasi dan kerusakan lingkungan (Nirmala & Basid, 2024), aspek ketahanan hidup komunitas gurun (Nirmala & Surur, 2023), maupun aspek naratif apokaliptik sebagai simbol krisis lingkungan (Jamilah & Ayiz, 2024). Titik temu dari klaster ini adalah konsensus bahwa kerangka Garrard efektif membongkar bagaimana modernisasi memprioritaskan keuntungan ekonomi di atas keberlanjutan ekologis dan kultural (Rumra dkk., 2024). Klaster kedua adalah kajian atas *Cities of Salt*/*At-Tih* itu sendiri, yang selama ini didominasi pendekatan naratologis, ekonomi-politik, dan pascakolonial-komparatif, namun belum satu pun menyentuh perspektif ekokritik Garrard secara sistematis (Erviana & Triyani, 2025). Perbedaan pendapat di antara kedua klaster ini justru menunjukkan sebuah kekosongan yang jelas, kerangka Garrard telah terbukti produktif diterapkan pada novel Arab bertema gurun dan pascakolonial, tetapi belum pernah diarahkan pada *At-Tih* padahal novel ini secara tematik jauh lebih eksplisit menyoal eksploitasi sumber daya oleh kekuatan asing dibanding novel-novel yang telah dikaji sebelumnya. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa kajian ekokritik pertama atas *At-Tih* karya Abdul Rahman Munif, sekaligus memosisikan enam konsep Garrard bukan sekadar sebagai alat deskriptif, melainkan sebagai pisau kritik terhadap logika ekstraksi kolonial yang menjadi konteks kelahiran novel ini. Penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi relasi konfliktual dan harmonis antara manusia dan lingkungan dalam *At-Tih* melalui enam konsep tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relasi manusia dan lingkungan dalam *At-Tih* direpresentasikan melalui kerangka ekokritik Greg Garrard, dan bagaimana representasi tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap modernisasi kolonial-kapitalis. Penelitian ini diharapkan berkontribusi memperluas cakrawala kajian ekokritik sastra Arab ke arah yang lebih dekolonial, sekaligus menawarkan *At-Tih* sebagai objek kajian baru yang relevan bagi wacana *Decolonizing Knowledge*.

LITERATURE REVIEW

Ekokritik lahir dari kebutuhan untuk membaca sastra sebagai medan pertarungan antara manusia dan lingkungan, bukan sekadar latar pasif bagi peristiwa manusia. Sejak diperkenalkan Rueckert pada 1978 dan disistematisasi Glotfelty pada 1989, ekokritik berkembang menjadi kerangka yang memungkinkan pembacaan kritis atas bagaimana teks sastra membentuk, menegaskan, atau menggugat relasi manusia-alam (Garrard, 2004). Di antara berbagai model ekokritik yang berkembang, kerangka Greg Garrard dipilih dalam penelitian ini karena menawarkan enam konsep operasional yang saling melengkapi yaitu *pastoral*, *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *animals* yang bersama-sama mampu memetakan baik relasi harmonis maupun relasi konfliktual antara manusia dan lingkungannya dalam satu teks yang sama (Garrard, 2010).

Keenam konsep tersebut didefinisikan sebagai berikut. *Pastoral* merujuk pada idealisasi kehidupan pedesaan atau alami, biasanya lewat kontras nostalgik dengan kehidupan urban atau modern (Febrianti et al., 2023). *Pollution* menandai pergeseran makna dari pencemaran moral menjadi pencemaran material-lingkungan akibat modernisasi (Candraningrum, 2024). *Wilderness* menggambarkan alam liar yang belum tersentuh peradabanmurni, namun juga berpotensi mengancam dan menguji daya tahan manusia (Albert & Purnomo, 2022). *Apocalypse* adalah genre yang lahir dari situasi krisis besar, menghadirkan citra kehancuran dan keyakinan bahwa dunia telah atau akan berubah secara tak terelakkan(Haq & Puwardi, 2024). *Dwelling* mencakup lebih dari sekadar tempat tinggal fisik; ia meliputi memori, ritual, dan keterikatan eksistensial manusia pada suatu tempat(Putri & Winata, 2021). Adapun *animals* menyoroti relasi

manusia-hewan, khususnya ketegangan antara hewan sebagai mitra ekologis dan hewan sebagai sekadar instrumen ekonomi (Simangunsong, 2022). Keenam konsep ini menjadi kerangka pembacaan yang memandu penelitian ini dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tekstual dari novel *At-Tih*, sekaligus menempatkan setiap temuan dalam dua kategori besar: relasi konfliktual dan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan.

Penerapan kerangka Garrard pada sastra Arab telah menghasilkan sejumlah temuan yang saling melengkapi sekaligus memperlihatkan keterbatasan tertentu. (Abdullah & Muassomah, 2025), dalam kajian atas *Mausim al-Hijrah ila al-Syimal* karya Tayeb Salih, berhasil memetakan keenam konsep secara utuh dan menyimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan kritik terhadap eksploitasi lingkungan sekaligus keterikatan manusia pada alam. Namun, kajian ini berfokus pada konteks Sudan pascakolonial secara umum, tanpa menyoroti secara spesifik mekanisme ekonomi-politik di balik krisis lingkungan yang digambarkan. Sementara itu, (Nirmala & Basid, 2024) dalam kajian atas *Baitun Nakhil* karya Tarek Eltayeb menekankan bahwa modernisasi dalam sastra gurun Arab kerap diprioritaskan di atas keberlanjutan ekologis dan kulturalsebuah temuan yang relevan namun belum dikaitkan dengan diskursus dekolonial secara eksplisit. (Nirmala & Surur, 2023) memberi kontribusi penting lewat penekanan pada aspek ketahanan hidup komunitas gurun dan ketergantungan fungsional mereka terhadap hewan ternak, tetapi kajian ini tidak menyentuh dimensi apokaliptik dari krisis lingkungan.

Di sisi lain, (Jamilah & Ayiz, 2024) serta (Zulfiqar, 2024) sama-sama menegaskan bahwa narasi apokaliptik dalam teks ekokritik menyimbolkan krisis lingkungan yang mendekat sekaligus kegagalan manusia mencegahnyanamun kedua kajian ini diterapkan pada objek non-Arab (film dan cerpen Barat), sehingga belum menguji apakah pola yang sama berlaku pada sastra Arab yang lahir dari pengalaman kolonial yang berbeda. (Rumra dkk., 2024) dan (Erviana & Triyani, 2025) memperkuat argumen bahwa hewan dalam teks ekokritik pascakolonial berfungsi sebagai mitra ekosistem, bukan sekadar sumber dayasebuah perspektif yang sejalan dengan konsep *animals* Garrard, tetapi diterapkan pada objek di luar tradisi sastra Arab Teluk. Dari perbandingan ini tampak bahwa studi-studi terdahulu secara konsisten membuktikan produktivitas kerangka Garrard untuk membongkar relasi manusia-lingkungan dalam sastra Arab dan pascakolonial, namun

belum ada satu pun yang menerapkannya pada novel yang secara tematik paling eksplisit menyoal ekstraksi sumber daya oleh kekuatan asing, yaitu *At-Tih* karya Abdul Rahman Munif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menyintesiskan dua hal. Pertama, keenam konsep Garrard *pastoral*, *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *animals* terbukti secara konsisten mampu memetakan relasi konfliktual dan harmonis antara manusia dan lingkungan dalam sastra Arab bertema gurun dan pascakolonial. Kedua, kerangka ini akan lebih tajam bila tidak hanya digunakan secara deskriptif, melainkan diarahkan secara kritis untuk membongkar logika ekstraksi kolonial yang melatari krisis lingkungan tersebutsebuah langkah yang konsisten dengan semangat *Decolonizing Knowledge*. Sintesis inilah yang menjadi kerangka analisis penelitian ini. Membaca *At-Tih* bukan sekadar untuk mengidentifikasi enam konsep Garrard secara deskriptif, melainkan untuk menunjukkan bagaimana relasi manusia-lingkungan dalam novel ini dibentuk, direnggut, dan dipertaruhkan oleh kekuatan kolonial-kapitalis yang datang dari luar.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan tekstual (*textual analysis*) berbasis ekokritik-dekolonial. Pilihan desain ini terkait langsung dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana relasi manusia dan lingkungan dalam *At-Tih* direpresentasikan melalui enam konsep Garrard dan bagaimana representasi tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap modernisasi kolonial-kapitalis. Sebuah pertanyaan yang menuntut pembacaan interpretatif-mendalam atas teks sastra, bukan pengukuran atau generalisasi statistik. Sifat tekstual dari desain ini memungkinkan peneliti menelusuri makna, simbol, dan pola bahasa dalam novel secara sistematis, sementara pendekatan ekokritik-dekolonial mengarahkan pembacaan tersebut untuk tidak berhenti pada deskripsi, melainkan sampai pada kritik atas logika kekuasaan yang membentuk teks. Desain ini bersifat replikabel, karena peneliti lain dapat mengulang prosedur yang sama untuk memverifikasi maupun memperluas temuan penelitian ini.

Penelitian ini tidak melibatkan lokasi maupun partisipan manusia, melainkan berfokus pada teks sastra sebagai objek kajian. Sumber data primer adalah novel *At-Tih*

(*Mudun al-Milh*, Jilid I) karya Abdul Rahman Munif, edisi Arab terbitan *Al-Mu'assasah Al-'Arabiyah lil-Dirasat wa An-Nasyr*(Munif, 1984). Pemilihan *At-Tih* sebagai korpus data didasarkan pada tiga pertimbangan yaitu novel ini secara tematik eksplisit menarasikan benturan antara komunitas lokal dan kekuatan kolonial-kapitalis melalui isu eksploitasi minyak, novel ini belum pernah dikaji melalui kerangka ekokritik Garrard sebagaimana dipaparkan pada bagian Pendahuluan dan Tinjauan Pustaka, serta novel ini merupakan jilid pembuka kuintet *Mudun al-Milh* sehingga memuat narasi paling lengkap mengenai transformasi Wadi al-Uyoun dari oasis pastoral menjadi situs ekstraksi, tanpa memerlukan pembacaan silang ke jilid-jilid lain. Periode data yang dianalisis mencakup keseluruhan alur cerita *At-Tih*, yang secara internal berlatar dekade 1930-an hingga 1950-an. Data sekunder bersumber dari artikel jurnal, buku, dan kajian kritis mengenai ekokritik Garrard maupun kuintet Munif, dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kredibilitas penerbit.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dibantu lembar catatan data untuk mencatat kutipan beserta nomor halaman dan klasifikasi konsepnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat dalam tiga tahap, yaitu pembacaan menyeluruh atas *At-Tih* untuk memperoleh pemahaman alur dan konteks cerita secara utuh, dilanjutkan dengan pembacaan ulang secara cermat sambil menandai setiap kutipan yang relevan dengan salah satu dari enam konsep Garrard disertai pencatatan nomor halaman sumber, dan diakhiri dengan penelusuran referensi pendukung mengenai teori Garrard dan kajian atas Munif melalui basis data jurnal ilmiah dan sumber akademik tepercaya guna memperkuat interpretasi atas data yang telah ditandai. Proses penandaan data pada tahap kedua dilakukan berulang, minimal dua putaran pembacaan penuh, untuk memastikan tidak ada data relevan yang terlewat.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, yaitu proses menyeleksi, meringkas, dan mengelompokkan kutipan yang telah ditandai ke dalam enam kategori konsep Garrard serta dua sub-kategori besar berupa relasi konfliktual dan relasi harmonis, penyajian data, yaitu menampilkan kutipan terpilih dalam bentuk tabel klasifikasi disertai kutipan Arab asli, terjemahan, dan nomor halaman, dan penarikan simpulan, yaitu menginterpretasi pola relasi manusia-lingkungan yang muncul serta mengaitkannya dengan kerangka teori Garrard dan temuan penelitian

terdahulu (Utama & Prihatin, 2026). Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan dua strategi, yaitu verifikasi kutipan secara langsung terhadap teks sumber untuk memastikan setiap kutipan yang dianalisis sesuai persis dengan redaksi asli pada halaman yang dirujuk, serta triangulasi teoretis dengan membandingkan interpretasi peneliti terhadap temuan penelitian ekokritik terdahulu atas novel-novel Arab sejenis guna menguji konsistensi pembacaan konsep-konsep Garrard.

Karena penelitian ini bersifat kajian teks murni dan tidak melibatkan partisipan manusia, wawancara, atau data pribadi, prosedur informed consent, kerahasiaan data partisipan, dan persetujuan etik institusional tidak berlaku dalam penelitian ini. Aspek etik yang tetap diperhatikan adalah kepatuhan terhadap kaidah sitasi akademik, yakni seluruh kutipan dari teks primer dicantumkan bersama nomor halaman sumber, dan seluruh gagasan dari sumber sekunder dirujuk sesuai kaidah sitasi APA untuk menghindari plagiarisme

RESULTS AND DISCUSSION

Sejalan dengan pendekatan ekokritisisme Greg Garrard, penelitian ini mengidentifikasi data representatif yang diklasifikasikan ke dalam dua sub-pembahasan, yaitu hubungan yang bersifat konfliktual dan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Klasifikasi ini bukan sekadar pemetaan dikotomis, melainkan sebuah upaya untuk menunjukkan bagaimana novel *At-Tih* membangun tegangan dialektis antara keduanya. Relasi harmonis dihadirkan sebagai fondasi memori dan identitas yang justru menjadi rentan ketika relasi konfliktual yang didorong oleh modernisasi ekstraktif mulai menggerogoti tatanan tersebut. Berikut adalah rinciannya:

Table 1. Representasi Relasi Manusia dan Lingkungan dalam At-Tih

No	Klasifikasi	Bentuk	Hlm.
Relasi Konfliktual (Ketegangan antara Manusia dan Lingkungan)			
1	Polusi	Biner “air atau emas” sebagai pilihan yang dipaksakan	95

2	Kiamat	Antisipasi kehancuran oleh "mesin-mesin kuning jahannam"	106
3	Kiamat	Cuaca ekstrem, kepanikan kolektif, dan firasat kabur di wadi yang terjerat kegelapan	151–153
4	Transformasi traumatik	kehilangan Wadi al-Uyoun, ketidakmampuan beradaptasi di Harran	222
Relasi Harmonis (Keharmonisan antara Manusia dan Lingkungan)			
5	Pastoral	Wadi al-Uyoun sebagai oasis ajaib yang nyaris sakral	9
6	Tempat Tinggal	Kepuasan kafilah saat tiba di oasis	9
7	Kealamian	Asal air yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan, pengetahuan lokal tentang tanda	35
8	Hewan	Wadi al-Uyoun sebagai "tempat penambatan unta dan ternak"	93

Data pada Tabel 1 tidak berdiri sendiri-sendiri. Pembahasan berikut menafsirkan makna masing-masing data serta mengaitkannya dengan kerangka teori Garrard dan penelitian terdahulu.

Relasi Konfilktual: Polusi sebagai Pencemaran Diskursif

Konsep polusi dalam kerangka (Garrard, 2004) kerap diasosiasikan dengan kontaminasi material lingkungan akibat modernisasi, seperti asap industri atau limbah beracun. Namun, *At-Tih* menghadirkan manifestasi polusi yang lebih halus dan mendalam tentang pencemaran pada tataran wacana dan nilai. Hal ini terlihat jelas pada

dialog yang membingkai penemuan minyak sebagai pilihan biner yang memaksa antara dua elemen fundamental yaitu air dan emas.

Data 1

إذاكان الذهب تحت وادي العيون فباطن الأرض خير من ظاهرها، وما علينا إلا أن ندعو لصاحب الجلالة يطول العمر رد متعب الهذال بسخرية أي والله باطن الأرض أخبر من ظاهرها، أهل الوادي لازم يختارون: الماء أو الذهب صمت لحظة ثم أضاف والظاهر أن أهل الوادي يعرفون. . واختاروا الذهب

"Jika di bawah Wadi al-Uyoun terdapat emas, maka bagian dalam bumi lebih baik daripada permukaannya, dan yang tersisa bagi kita hanyalah mendoakan panjang umur Yang Mulia. Miteb al-Hathal membalas dengan sinis: Demi Allah, bagian dalam bumi memang lebih tahu daripada permukaannya. Penduduk wadi harus memilih: air, atau emas. Ia terdiam sejenak lalu menambahkan: Tampaknya penduduk wadi sudah tahu... dan telah memilih emas."(Munif,1984: 95)

Temuan ini memperluas, bukan sekadar mengonfirmasi, konsep polusi yang dirumuskan (Garrard, 2004). Dalam *Ecocriticism*, Garrard mendefinisikan polusi secara konvensional sebagai kontaminasi material terhadap lingkungan alam yang menyebabkan ketidakstabilan, gangguan, atau ketidaknyamanan pada ekosistem. Namun, dalam *At-Tih*, polusi yang terjadi belum bersifat material karena pengeboran bahkan belum dimulai. Yang terjadi adalah polusi diskursif yaitu pencemaran terhadap tatanan nilai dan wacana masyarakat sebelum satu tetes minyak pun diambil. Pilihan biner "الماء أو الذهب" (air atau emas) merupakan tindakan kekerasan simbolik yang mendekonstruksi nilai intrinsik air sebagai basis kehidupan berkelanjutan. Air, yang dalam ekosistem gurun merupakan sumber kehidupan paling fundamental, didevaluasi dan disejajarkan bahkan disubordinasikan terhadap emas atau minyak yang merupakan komoditas eksternal

dengan nilai tukar abstrak. Hal ini menunjukkan bagaimana logika ekonomi ekstraktif mulai menggantikan logika keberlanjutan dalam wacana masyarakat.

Temuan ini berbeda secara signifikan dengan pola pembacaan ekokritik Garrard pada umumnya yang cenderung menandai polusi melalui citra fisik seperti asap, limbah, atau pencemaran udara. (Abdullah & Muassomah, 2025) dalam kajiannya atas *Mausim al-Hijrah ila al-Syimal* membaca simbol kapal uap sebagai representasi pencemaran udara yang konkret. Sebaliknya, *At-Tih* menunjukkan bahwa polusi dapat beroperasi sebagai pencemaran wacana atas tatanan nilai, jauh sebelum kerusakan fisik terjadi. Implikasi keilmuannya penting bagi kajian ekokritik sastra pascakolonial. Konsep polusi perlu diperluas untuk mencakup momen pra-ekstraksi, ketika logika ekonomi ekstraktif mulai menggantikan logika keberlanjutan dalam wacana masyarakat. (Nixon, 2011) dalam *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor* menyebut proses ini sebagai *displacement* di mana komunitas tidak hanya kehilangan akses fisik ke sumber daya, tetapi juga kehilangan kerangka makna yang menghubungkan mereka dengan lingkungannya.

Relasi Konfliktual: Kiamat sebagai Pengalaman Bencana Berlapis

Data 2 dan Data 3 merepresentasikan konsep "kiamat" *(apocalypse)* dalam dua momen yang berlapis dan saling mengikat. Data 2 menangkap fase antisipasi, yaitu kecemasan kolektif yang muncul saat simbol-simbol kehancuran mulai hadir secara fisik.

Data 2

والآن، وبعد أن وصلت أن مجموعة من هذه الآلات الجهنمية الصفراء، فقد توقع الجميع أن نهاية ما

أصبحت وشيكة، وكل واحد يريد رؤية هذه النهاية بنفسه، وأن يعرف كل

التفاصيل، حتى أصغرها وأكثرها خفاء

"Dan kini, setelah tiba sekelompok mesin-mesin kuning jahannam ini, semua orang merasakan bahwa suatu akhir telah menjadi tak terelakkan, dan setiap orang ingin menyaksikan akhir itu dengan mata

kepalanya sendiri, serta mengetahui setiap detailnya, hingga yang paling kecil dan tersembunyi sekalipun." (Munif,1984: 106)

Penggunaan istilah "الآلات الجهنمية الصفراء" (mesin-mesin kuning jahannam) bukanlah sekadar metafora. "Kuning" merujuk pada warna alat-alat berat industri, sementara "*jahannam*" (neraka) secara eksplisit mengaitkannya dengan kekuatan destruktif yang berasal dari dunia lain, bukan dari ekologi wadi yang dikenal. Ini adalah firasat apokaliptik yang lahir dari kesadaran bahwa kedatangan teknologi ekstraktif ini menandai sebuah titik balik yang tak terelakkan "نهاية ما أصبحت وشيكة". Fase antisipasi ini menunjukkan bahwa kiamat, dalam persepsi masyarakat, bukan hanya peristiwa yang akan datang, melainkan sebuah proses psikologis yang telah dimulai. Fase kedua, yang direpresentasikan oleh Data 3, jauh lebih gelap. Antisipasi telah berubah menjadi keterguncangan aktual yang mencampuradukkan gejolak alam dengan kepanikan massal. Hujan deras "المطر ينهمر بلا انقطاع", debu yang menyelimuti "التراب يخّيم", dan histeria kolektif menciptakan suasana chaos yang nyaris supernatural. Di tengah situasi ini, seorang tetua adat melakukan tindakan simbolis yang ambigu dan mengancam.

Data 3

تراجع قليلًا إلى الوراء، بدا تماماً على الضفة الثانية للوادي. دق الأرض بعصاه، نظر إلى الجميع نظرة قاسية،

وهز رأسه ثلاث مرات، وقبل أن يلتفت إلى الوراء علّق صوته

من جديد: الخوف من الجبايات

"Ia mundur sedikit, kini tampak sepenuhnya di tepi seberang wadi. Ia menghentakkan tongkatnya ke tanah, memandang semua orang dengan tatapan keras, dan menggelengkan kepalanya tiga kali, dan sebelum berpaling kembali ia mengeraskan suaranya sekali lagi: “Ketakutan akan apa yang harus dibayar” (Munif,1984: 153)

Gerakan fisik sang tetua mundur ke tepi seberang, memukul tanah, menggelengkan kepala adalah bahasa tubuh yang menandakan penolakan, keputusasaan,

dan peringatan. Ucapan kriptisnya, "الخوف من الجبايات" (ketakutan akan apa yang harus dibayar), adalah inti dari ambiguitas apokaliptik ini. Ia bisa diartikan sebagai ketakutan akan "pajak" atau "upeti" yang harus dibayar kepada kekuasaan kolonial, "hutang" ekologis akibat merusak wadi, atau konsekuensi kosmis dari sebuah pelanggaran. Ambiguitas inilah yang memberikan daya apokaliptiknya yaitu sumber kehancuran tidak dapat dibedakan dengan jelas, antara hukuman alam, rekayasa kekuasaan, dan konsekuensi moral.

Temuan ini memperdalam argumen (Jamilah & Ayiz, 2024) bahwa narasi apokaliptik menyimbolkan krisis lingkungan yang mendekat. Dalam *At-Tih*, kiamat tidak lagi "mendekat" tetapi telah "melanda", dan manifestasinya adalah campur baur antara kekerasan material (mesin) dan kekerasan alam (badai). Pola "bencana berlapis" ini menantang narasi apokaliptik linear dan menunjukkan bagaimana krisis ekologis yang dipicu manusia seringkali termanifestasi sebagai serangkaian peristiwa yang saling terkait dan sulit dipisahkan antara sebab alamiah dan sebab antropogenik.

Relasi Konfliktual: Transformasi Traumatik dan Kehilangan Tempat Tinggal

Data 4 merepresentasikan puncak dari relasi konfliktual, bukan lagi ketegangan atau bencana, melainkan kehilangan total dan trauma yang mengakar. Kutipan ini, menggambarkan kehampaan eksistensial setelah wadi, yang merupakan pusat kehidupan, ditinggalkan.

Data 4

لماكانت ملاذ الطهر لم يذهب إلى المسعد إلا عند تقيل من الرجال، أثر من أي مرة سابقة، وكان لدى الذين لم يعرفوا أصلًا حين غادرت الباخرة عند الفروب... وقد جرت أثناء المغادرة نقلة عمّا تركت في الوادي. ولم يكن لأحد أن يذكر ولا يمكن لأحد أن يتحمل أو يتقبل

> "Ketika tempat perlindungan itu tidak lagi ada, mereka tidak pergi ke oasis kecuali pada siang hari ketika lelaki-lelaki menarik diri, jejak dari setiap kali sebelumnya, dan bagi mereka yang tidak pernah tahu sejak kapal berlayar di pelabuhan... dan selama keberangkatan terjadi perpindahan dari apa yang ditinggalkan di wadi. Dan tidak ada siapa pun yang bisa mengingat atau dapat bertahan atau menerima..." (Munif,1984: 222)

Data ini menunjukkan sebuah "transformasi traumatik". Wadi al-Uyoun, yang sebelumnya adalah "ملاذ الطهر" (tempat perlindungan yang suci), telah kehilangan esensinya. Keengganan untuk mengunjunginya kecuali pada saat-saat tertentu, serta penegasan bahwa "tidak ada siapa pun yang bisa mengingat atau dapat bertahan atau menerima," menandakan sebuah mekanisme penolakan psikologis kolektif. Trauma kehilangan tempat tinggal (*dwelling*) begitu mendalam sehingga ingatan akan tempat itu menjadi sesuatu yang tak tertahankan. Ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan amputasi identitas. Kehidupan baru di Harran tidak menawarkan pengganti, melainkan sebuah kekosongan adaptif. Hilangnya *sense of place* ini adalah konsekuensi logis dan paling tragis dari rangkaian polusi diskursif dan bencana apokaliptik yang telah terjadi sebelumnya.

Dengan demikian, “kekosongan adaptif” dalam data dapat dipahami sebagai kondisi ketika perpindahan fisik telah terjadi, tetapi proses pembentukan keterikatan dengan tempat baru belum berhasil. Penelitian mengenai pengungsi juga menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tempat berperan dalam pembentukan identitas, komunitas, dan perasaan memiliki rumah (Nicolais et al., 2021). Bahkan, penelitian terbaru mengenai perpindahan akibat bencana menunjukkan bahwa trauma dan perubahan lingkungan dapat mengubah keterikatan seseorang terhadap tempat hingga melahirkan *place aversion*, yaitu penolakan atau keengganan terhadap tempat yang sebelumnya merupakan ruang kehidupan (Mortimer et al., 2026).

Relasi Harmonis: Pastoral dan Kealamian sebagai Pasangan Berdekatan

Berbeda dengan relasi konfliktual yang penuh dinamika kehancuran, relasi harmonis dalam *At-Tih* dihadirkan sebagai fondasi identitas dan memori, terutama melalui konsep pastoral, kealamian (*wilderness*), dan tempat tinggal (*dwelling*). Namun, yang menarik adalah bagaimana ketiganya dipadukan secara tidak terduga. Alih-alih memisahkan pastoral dan kealamian secara spasial sebagaimana lazim dalam struktur pastoral-wilderness klasik (Garrard, 2004), *At-Tih* menghadirkannya dalam satu tarikan napas deskriptif pada pembuka novel.

Data 5

وادي العيون. . . إنه فجأة، وسط الصحراء القاصية العنيدة، تنبثق هذه البقعة الخضراء، وكأنها انفجرت من باطن الأرض أو سقطت من السماء، فهي تختلف عن كل ما حولها. . . إنها حالة من الحالات القليلة التي تعبر فيها الطبيعة عن مفاجأتها وجموحها،

وتبقى مكذا عصية على أي تفسير

"Wadi al-Uyoun... Tiba-tiba, di tengah gurun yang jauh dan tak kenal ampun, muncul sebidang tanah hijau ini, seolah-olah ia meletus dari perut bumi atau jatuh dari langit. Ia berbeda dari segala sesuatu di sekitarnya... Ini adalah salah satu dari sedikit keadaan di mana alam mengungkapkan kejutan dan kelincahannya sendiri, dan tetap saja mustahil dijelaskan." (Munif,1984: 9)

Deskripsi Wadi al-Uyoun sebagai sesuatu yang "meletus dari perut bumi atau jatuh dari langit" dan "mustahil dijelaskan" menggabungkan unsur pastoral yaitu kesuburan, kehijauan, tempat tinggal dengan unsur kealamian (sesuatu yang liar, tak terduga, dan di luar nalar manusia). Oasis ini bukanlah alam yang jinak dan sepenuhnya dapat dipahami, melainkan sebuah keajaiban yang liar (جموح) di tengah ganasnya gurun. Ini adalah representasi alam yang sakral dan agung, yang membentuk dasar ketergantungan emosional dan spiritual masyarakat padanya. Ketergantungan ini semakin

dipertegas oleh Data 6, yang menggambarkan pengalaman kepuasan mendalam saat kafilah tiba dan beristirahat di wadi.

Data 6

فإذا استقرت القافلة، وفكت أحمالها، وارتوى الرجال والدواب، فإن نوعاً من الخدر اللذيذ، لا يلبث أن

يتحول إلى رضى عارم، يسيطر على كل شيء، ولا يعرف ما إذا

كان ذلك يتولد من

"Begitu kafilah telah menetap, membongkar muatannya, dan baik manusia maupun hewan telah minum sepuasnya, sejenis kelesuan yang manis pun segera berubah menjadi kepuasan luar biasa yang menguasai segalanya, tanpa seorang pun benar-benar tahu dari mana kepuasan itu berasal..." (Munif,1984: 9)

Kepuasan "رضى عارم" yang digambarkan di sini bukanlah sekadar kelegaan fisik setelah perjalanan panjang, melainkan pemenuhan eksistensial. Frasa "tanpa seorang pun benar-benar tahu dari mana kepuasan itu berasal" menunjukkan bahwa hubungan harmonis ini beroperasi pada tingkat bawah sadar, ia adalah bagian dari *habitus* dan identitas kolektif yang tidak perlu diartikulasikan. Kepuasan ini muncul dari koneksi mendalam dengan tempat (*dwelling*) yang menyediakan air, keteduhan, dan rasa aman. Di sinilah fondasi relasi harmonis itu diletakkan, sehingga kehancurannya di kemudian hari terasa begitu traumatik.

Data 5 dan Data 6 menunjukkan bahwa Wadi al-Uyoun merupakan ruang yang mempertemukan konsep *pastoral*, *wilderness*, dan *dwelling* dalam satu kesatuan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan. Karakter pastoral tampak melalui kesuburan dan kehijauan Wadi, sedangkan karakter *wilderness* terlihat dari sifatnya yang liar, misterius, dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh manusia (Garrard, 2004). Kehadiran air dan ruang istirahat kemudian menjadikan Wadi sebagai tempat yang menopang kehidupan manusia dan hewan sekaligus membangun keterikatan emosional

terhadap tempat tersebut. Hal ini sejalan dengan Scannell dan Gifford (2010) yang menjelaskan bahwa *place attachment* terbentuk melalui keterikatan emosional, kognitif, dan perilaku antara individu atau kelompok dengan suatu tempat (Widodo et al., 2018). Dengan demikian, Wadi al-Uyoun tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis, tetapi menjadi bagian dari pengalaman, memori, dan identitas masyarakat sehingga kehancurannya kemudian bermakna sebagai kehilangan ekologis sekaligus kehilangan tempat yang memiliki nilai eksistensial.

Relasi Harmonis: Misteri Air dan Pengetahuan Lokal

Salah satu aspek paling khas dari relasi harmonis dalam *At-Tih* adalah bagaimana alam (khususnya air) dihubungkan dengan pengetahuan lokal yang tak terjangkau oleh logika modern. Data 7 menyoroti kebingungan seorang tokoh yang tidak mampu memahami atau menjawab pertanyaan tentang asal-usul air.

Data 7

والماء. . . أين الماء؟ وكيف سيجدونه والحكومة. . . ؟ حين سأل متعب الهذال ابن الراشد وهو

ينظر إليه بطريقة قاسية، وفي سياق الحديث يدور ويحدّث ويشك، لم يكن

يعرف ما يدور أو لم يكن بوسعه أن يجد أو يحدث

"Dan air... di mana air? Dan bagaimana mereka akan menemukannya ketika pemerintah...? Ketika Miteb al-Hathal bertanya kepada Ibn al-Rashid dengan pandangan keras, dan di tengah percakapan yang berputar-putar dan penuh keraguan, ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi atau tidak mampu menemukan atau berbuat apa-apa" (Munif,1984: 35)

Pertanyaan "أين الماء؟" (di mana air?) bukanlah pertanyaan geografis sederhana. Ia adalah pertanyaan tentang esensi, asal-usul, dan masa depan. Kebingungan dan ketidakmampuan tokoh untuk menjawab "لم يكن يعرف ما يدور" menegaskan bahwa pengetahuan tentang air bukanlah pengetahuan teknis yang dapat dipetakan atau

dijelaskan secara rasional-modern. Sebaliknya, air dalam wadi adalah pengetahuan lokal yang tersimpan dalam memori kolektif, mitos, dan praktik turun-temurun, sebuah epistemologi yang mendahului dan melampaui penjajahan Barat. Ini mengonfirmasi argumen Edward Said tentang orientalisme pengetahuan lokal tidak dapat sepenuhnya diakses atau dipahami melalui perspektif eksternal yang hegemoni (Saragih, 2022). Implikasinya bagi ekokritik dekolonial adalah alam tidak hanya menjadi "lokus" bagi konflik atau sumber daya, tetapi juga merupakan sumber epistemologi alternatif yang berpotensi menantang hegemoni pengetahuan Barat yang teknokratis dan ekstraktif. Kegagalan untuk memahami epistemologi lokal ini adalah salah satu akar dari konflik dan kesalahpahaman antara negara/penguasa dan masyarakat wadi.

Relasi Harmonis: Wadi al-Uyoun dan Nilai Fungsional bagi Kehidupan Pastoral

Data terakhir menegaskan peran fungsional wadi yang tak tergantikan bagi keberlangsungan kehidupan pastoral masyarakat.

Data 8

... وحنا ما نريد أن يبقى وادي العيون مربط الإبل والدواب، الحفر يريدون أن يحفروا في الوادي، وعندها بأتيكم بالخير

"...dan kami tidak ingin Wadi al-Uyoun tetap menjadi sekadar tempat penambatan unta dan hewan ternak; penggalian, mereka ingin menggali di wadi ini, dan setelah itu kebaikan akan datang kepada kalian." (Munif,1984: 35)

Frasa "مربط الإبل والدواب" (tempat penambatan unta dan hewan ternak) merangkum fungsi ekologis dan ekonomi wadi. Ini bukan sekadar detail pastoral, melainkan inti dari sistem kehidupan yang berkelanjutan. Namun, yang lebih penting, kutipan ini adalah contoh lain dari devaluasi diskursif. Kata "sekadar" (dalam terjemahan) atau konteks kalimat yang merendahkan "ما نريد أن يبقى... مربط الإبل" menunjukkan bagaimana pihak yang berkuasa secara eksplisit meremehkan nilai fungsional wadi untuk membenarkan proyek ekstraktif mereka "الحفر". Janji "kebaikan" (الخير) yang abstrak dari proyek penggalian dikontraskan dengan nilai riil dan konkret wadi sebagai penopang kehidupan ternak.

Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperluas argumen (Nirmala & Surur, 2023) tentang ketergantungan fungsional masyarakat Badui terhadap ternak. Jika kajian tersebut menekankan aspek positif ketahanan hidup lewat hewan, *At-Tih* menambahkan dimensi kritis: momen ketika nilai itu secara eksplisit direndahkan oleh kekuasaan. Pola ini paralel dengan Data 1 (biner air-emas), memperkuat argumen bahwa *At-Tih* mengkritik kolonialisme-kapitalisme bukan hanya lewat penggambaran kehancuran fisik, melainkan terutama lewat pembongkaran bagaimana bahasa dan kekuasaan bekerja sama untuk meremehkan dan pada akhirnya menghancurkan tatanan lokal yang berkelanjutan.

CONCLUSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana novel *At-Tih* karya Abdulrahman Munif merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui kerangka ekokritisisme Greg Garrard. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini mengkonstruksi hubungan tersebut sebagai tegangan dinamis antara koeksistensi harmonis dan perpecahan konfliktual, di mana relasi konfliktual secara progresif meruntuhkan relasi harmonis melalui mekanisme diskursif, apokaliptik, dan traumatik. Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa kerusakan lingkungan dalam *At-Tih* tidak dimulai dari ekstraksi fisik, melainkan dari apa yang diidentifikasi sebagai polusi diskursif. Kerangka biner "air atau emas" (الماء أو الذهب) menunjukkan bagaimana bahasa dan kekuasaan bekerja sama untuk mendevaluasi relasi ekologis yang berkelanjutan sebelum kerusakan material terjadi. Temuan ini memperluas konsepsi polusi Garrard yang semula berfokus pada manifestasi material, sehingga menawarkan kontribusi teoretis yang relevan bagi ekokritisisme pascakolonial, di mana logika kolonial-kapitalis sering kali beroperasi terlebih dahulu pada tataran wacana untuk melegitimasi eksploitasi yang menyusul.

Kontribusi penting kedua terletak pada analisis kiamat sebagai pengalaman berlapis, bukan peristiwa tunggal. Novel ini memadukan ancaman teknologis "mesin-mesin kuning jahannam" dengan gangguan alam aktual, menciptakan atmosfer apokaliptik di mana kausalitas menjadi ambigu. Kompleksitas ini menantang narasi apokaliptik linear dan menunjukkan bahwa krisis ekologis dalam konteks pascakolonial termanifestasi sebagai keterjeratan antara kekuatan yang diinduksi manusia dan kekuatan

alamiah, sehingga resisten terhadap atribusi sebab-akibat yang sederhana. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi harmonis dalam novelkeajaiban pastoral, kepuasan tempat tinggal, dan pengetahuan lokal tentang airberfungsi bukan sebagai idealisasi nostalgia, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang secara sistematis didevaluasi oleh modernitas ekstraktif. Pengetahuan lokal seputar sumber air yang tidak dapat diakses oleh nalar rasional-modern merepresentasikan epistemologi alternatif yang menantang hegemoni Barat, sejalan dengan perspektif ekokritisisme dekolonial.

Terkait keterbatasan, penelitian ini bertumpu pada sejumlah kutipan representatif yang dipilih secara selektif, bukan analisis menyeluruh terhadap keseluruhan novel. Interpretasi terhadap beberapa bagian yang ambigu, khususnya ucapan kriptis " الخوف من الجبايات" tetap bersifat spekulatif mengingat ambiguitas intrinsik dalam wacana naratif. Selain itu, analisis ini berfokus terutama pada representasi tekstual tanpa menyertakan kontekstualisasi historis atau biografis yang dapat lebih memperjelas dimensi ekologis novel. Penelitian lanjutan dapat memperluas analisis ini dengan mengkaji keseluruhan pentalogi *Mudun al-Milh* untuk menelusuri evolusi relasi manusia-lingkungan dalam proyek sastra Munif yang lebih luas. Studi komparatif dengan novel-novel Arab pascakolonial lainnya juga diperlukan untuk menentukan apakah pola polusi diskursif yang teridentifikasi di sini merupakan ciri khas strategi naratif Munif atau kecenderungan yang lebih luas dalam sastra pascakolonial berperspektif ekokritik. Terakhir, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah lingkungan Jazirah Arab dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana representasi fiksional berkorespondensi dengan transformasi ekologis material yang sesungguhnya.

REFERENCES

Abdullah, M. S., & Muassomah. (2025). *Representation of Human and Environmental Relations in the Novel "Mausim al-Hijrah ila al-Syimal " by Tayyib Salih: An Ecocritical Study by Greg Garrard*. *14*(1), 58–68. https://doi.org/10.15294/jsi.v14i1.20609

Albert, A., & Purnomo, J. N. P. S. (2022). *PERSPEKTIF METAFISIS RELASI ALAM DAN MANUSIA MENURUT C. A. VAN PEURSEN*. 1–9.

Candraningrum, D. (2024). *Al-'Alam, Jihad, Dzalim, dan Mustadh'afin: Perempuan Memaknai Perlawanan terhadap Pencemaran PT. RUM Sukoharjo*. *19*(1), 83–108. https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.264

Erviana, R. I., & Triyani, Y. (2025). Ecocritical awareness in the novel *Animal's People* by Indra Sinha. *JEELL: Journal of English Education, Linguistics and Literature, 12*(1), 9–26. https://doi.org/10.32682/jeell.v1102/26

Febrianti, B. K., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2023). *Kajian Narasi Pastoral dalam Puisi-Puisi Karya Pradono*. *9*(2), 1254–1275.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.

Haq, M. Z., & Puwardi, I. B. S. Y. S. (2024). *Narasi Kiamat dan Kebuntuan Kapitalisme: Refleksi Kritis atas Kajian Apokaliptik Mark Fisher Mochamad*. *7*(2), 152–165.

Jamilah, A. S., & Ayiz, A. (2024). Representations of Greg Garrard's ecocriticism concepts in *Don't Look Up* movie. *Frasa: English Education and Literature Journal, 5*(2), 116–125. https://doi.org/10.47701/frasa.v5i2.4028

Mortimer, A., Davies, K., Smith, G., & Ahmed, I. (2026). How lived experiences of disaster displacement reshape place attachment. *Journal of Environmental Psychology, 110*(January), 102915. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2026.102915

Munif, A. R. (1984). مدن الملح التيه.

Nicolais, C., Perry, J. M., Modesti, C., & Talamo, A. (2021). *At Home : Place Attachment and Identity in an Italian Refugee Sample*.

Nirmala, B. N., & Basid, A. (2024). Modernization in environmental change in the novel "Baitun Nakhil" by Tarek Eltayeb: Greg Garrard's ecocritical study.

Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra, *8*(1), 166–186. https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i1.60774

Nirmala, B. N., & Surur, M. (2023). The survival life of desert society in Baha Taher's novel *Wahat Al-Ghurub* (Greg Garrard's ecocritical perspective). *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *5*(2), 223–240. https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.223-240

Nixon, R. (2011). *Slow Vilance and The Envirenmentalism Of The Poor*.

Putri, M., & Winata, S. (2021). *Amalgamasi ruang fisik dan digital*. *3*(1), 625–634. https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10757

Rumra, M. Z. G., Moelier, D. D., & Wahyuni, R. A. (2024). Comparative ecocriticism: The Bajo Tribe Southeast Sulawesi to movie script *Avatar: The Way of Water* 2022. *Humaniora: Journal of Linguistics, Literature, and Education*, *4*(2), 160–170. https://doi.org/10.56326/jlle.v4i2.4679

Saragih, D. K. (2022). *ANALISIS ORIENTALISME EDWARD W. SAID MENGGUGAT HEMEGONI BARAT DAN MENDUDUKKAN TIMUR SEBAGAI SUBJEK*. *2*(2), 229–234.

Simangunsong, B. (2022). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Kemitraan Human dan Non-Human : Kebajikan Ekologis dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama*. *7*(1), 366–383. https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875

Utama, S. H., & Prihatin, T. (2026). *Strategi Guru dalam Membangun Hubungan Afektif Siswa Kelas V di SD Labschool UNNES dengan Pendekatan Mindful Learning*. *6*, 2522–2532.

Widodo, E., Sari, D. P., & Marcillia, S. R. (2018). *Place Attachment Abdi dan Masyarakat Terhadap Puri Saren Agung Ubud di*. *6*.